

Toleransi Umat Beragama dalam Tantangan Post Modern di SMP Negeri 2 Sei Menggaris

Endik Firmansah¹, Lena Anjarsari Sembiring²

Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Indonesia Surabaya¹ & GPdI Eben-Haezer Church Community²
efirmansah@gmail.com

Histori

Submitted : 20 Juni 2024
Revised : 27 Juni 2024
Accepted : 13 Juli 2024
Published : 21 Juli 2024

DOI

<https://doi.org/10.69668/josa.prat.v1i1.42>

Deskripsi

Artikel ini merupakan proyek penelitian yang mengambil topik toleransi Umat Beragama Dalam Tantangan Post Modern Di SMPN 2 Sei Menggaris, di mana topik ini merupakan implementasi dari modernisasi umat beragama di kalangan siswa Sekolah Menengah Pertama.

Sitasi

Firmansah, E., & Sembiring, L. A. . (2024). Toleransi Umat Beragama Dalam Tantangan Post Modern Di Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Spirituality and Practical Theology*, 1(1), 43-53.
<https://doi.org/10.69668/josa.prat.v1i1.42>

Copyright

©2024 by the authors.
Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



Abstract

This study examines religious tolerance in a post-modern context at Sei Menggaris State Junior High School 2. This research examines how students, teachers and school policies play a role in promoting religious harmony amidst the challenges of the post-modern era. This study also explores the main challenges faced and effective strategies for strengthening religious tolerance in the school environment. This research uses a qualitative approach to understand the dynamics of religious tolerance at Sei Menggaris 2 State Junior High School. A qualitative approach was chosen because it allows researchers to explore an in-depth understanding of the attitudes, perceptions and experiences of students and teachers regarding religious tolerance. With this method, if the right policies, inclusive education and support from all communities in schools are produced, inter-religious harmony can be realized even in the midst of post-modern challenges.

Keywords: tolerance; religious community; post modern; junior high school

Abstrak

Studi ini meneliti toleransi umat beragama dalam konteks post modern di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sei Menggaris. Penelitian ini mengkaji bagaimana siswa, guru, dan kebijakan sekolah berperan dalam mempromosikan kerukunan beragama di tengah tantangan era post modern. Studi ini juga mengeksplorasi tantangan utama yang dihadapi dan strategi yang efektif untuk memperkuat toleransi beragama di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dinamika toleransi beragama di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sei Menggaris. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman mendalam mengenai sikap, persepsi, dan pengalaman siswa dan guru terkait toleransi beragama. Dengan metode ini kemudian dihasilkan bila kebijakan yang tepat, pendidikan yang inklusif, dan dukungan dari semua komunitas di sekolah, kerukunan antar umat beragama dapat terwujud meskipun di tengah tantangan post modern.

Kata Kunci: toleransi; umat beragama; post modern; sekolah menengah pertama

PENDAHULUAN

Era *post modern* ditandai oleh *pluralisme* dan *relativisme* yang semakin meningkat (Pohan & Sari, 2019). Di lingkungan sekolah, khususnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Sei Menggaris, tantangan untuk menjaga toleransi beragama sangatlah *relevan*. Artikel ini bertujuan untuk menggali pemahaman siswa dan guru tentang toleransi beragama serta mengidentifikasi tantangan dan solusi untuk memperkuat kerukunan antarumat beragama di sekolah ini. Toleransi beragama merupakan elemen fundamental dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis (Islamy, 2022), terutama dalam konteks keberagaman yang semakin meningkat di *era post modern*. Era *post modern* ditandai dengan pluralisme budaya, peningkatan mobilitas manusia, serta perkembangan teknologi yang pesat, yang secara signifikan mempengaruhi interaksi antar individu dari berbagai latar belakang agama (Darmawan, 2014). Dalam lingkungan sekolah, khususnya SMP Negeri 2 Sei Menggaris, isu toleransi beragama menjadi sangat relevan karena sekolah adalah tempat di mana nilai-nilai keberagaman dan penghargaan terhadap perbedaan dapat ditanamkan sejak dini (Umar, 2019).

SMP Negeri 2 Sei Menggaris terletak di wilayah yang cukup beragam secara agama dan budaya. Sekolah ini mencerminkan miniatur dari masyarakat Indonesia yang multikultural karena merupakan daerah transmigrasi, yang mana penduduk yang ada terdiri dari berbagai suku, agama, ras, bahasa yang berbeda. Di tengah kondisi ini, penting bagi sekolah untuk menjadi contoh dalam mempromosikan dan mempraktikkan toleransi beragama. Toleransi beragama tidak hanya berarti menerima keberadaan agama lain, tetapi juga menghormati dan memahami perbedaan tersebut, serta bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan damai (Baumann, 2002).

Meskipun pentingnya toleransi beragama diakui secara luas, praktiknya sering kali menghadapi berbagai tantangan. Di SMP Negeri 2 Sei Menggaris, tantangan ini mencakup polarisasi sosial yang diperkuat oleh media sosial, miskomunikasi antarumat beragama, serta pengaruh negatif dari lingkungan luar sekolah. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa peningkatan sekularisme dapat mengurangi sensitivitas terhadap isu-isu keagamaan. Sebagai contoh, konflik antara Israel dan Palestina juga menjadi perhatian diantara peserta didik di sekolah maupun oleh guru di sekolah. Berbagai informasi yang diperoleh dari media dianggap sebagai berita kebenaran tanpa disaring terlebih dahulu, sehingga menimbulkan perdebatan yang jika tidak ada rasa toleransi dapat berakibat buruk bagi keharmonisan di sekolah.

Tantangan-tantangan ini menuntut pendekatan yang lebih terstruktur dan strategis dalam mengelola kerukunan beragama di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana toleransi beragama dipahami, dipraktikkan, dan dikembangkan di SMP Negeri 2 Sei Menggaris dalam konteks era *post modern* yang penuh dinamika. Dengan beberapa pokok masalah ini, penelitian ini bertujuan yang pertama, sebagai alat untuk mengidentifikasi pemahaman dan sikap siswa serta guru terhadap toleransi beragama di SMP Negeri 2 Sei Menggaris. Kedua, menilai peran kebijakan sekolah dan inisiatif guru dalam mempromosikan toleransi beragama. Ketiga, dapat mengidentifikasi tantangan

utama yang dihadapi dalam upaya membangun kerukunan beragama di sekolah. Keempat dapat menjadi sarana untuk mengembangkan strategi yang efektif untuk memperkuat toleransi beragama di lingkungan sekolah.

Terkait dengan signifikansi dari penelitian ini, maka beberapa signifikansi penting dari penelitian ini, pertama secara akademis dapat menambah literatur mengenai toleransi beragama dalam konteks pendidikan di era post modern, khususnya di Indonesia. Kedua, secara praktis dapat memberikan rekomendasi konkret bagi sekolah, guru, dan pembuat kebijakan untuk meningkatkan toleransi beragama di lingkungan pendidikan. Ke-tiga, secara sosial dapat mendorong terciptanya masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif dengan menanamkan nilai-nilai toleransi beragama sejak dini. Dalam hal ini, untuk mencapai signifikansi dari penelitian, maka ada beberapa pertanyaan yang peneliti siapkan yang disesuaikan dengan tujuan penelitian ini. Beberapa pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini antara lain: Bagaimana pemahaman dan sikap siswa serta guru di SMP Negeri 2 Sei Menggaris terhadap toleransi beragama, apa peran kebijakan sekolah dan inisiatif guru dalam mempromosikan toleransi beragama, tantangan apa saja yang dihadapi dalam mempromosikan toleransi beragama di SMP Negeri 2 Sei Menggaris, strategi apa yang dapat dikembangkan untuk memperkuat toleransi beragama di sekolah ini.

Dari beberapa pertanyaan di atas, untuk memberikan landasan dalam toleransi beragama, maka penelitian ini berlandaskan pada teori *pluralisme* dan pendidikan *multikultural*. Pluralisme mengakui keberagaman sebagai kekayaan yang harus dihormati dan dipertahankan (Ramadhan, 2023). Pendidikan multikultural menekankan pentingnya mengajarkan nilai-nilai keberagaman dan toleransi dalam kurikulum sekolah (Naim & others, 2017). Kedua teori ini relevan dalam menganalisis dan memahami dinamika toleransi beragama di SMP Negeri 2 Sei Menggaris.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Metode pengumpulan data meliputi wawancara, observasi partisipatif, dan analisis dokumen (Sugiyono, 2013). Wawancara dilakukan dengan siswa, guru, dan staf sekolah untuk mendapatkan perspektif yang beragam (Firmansah & Wibowo, 2021). Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati interaksi antar siswa dari berbagai latar belakang agama dalam situasi nyata. Analisis dokumen melibatkan pengkajian kurikulum, kebijakan sekolah, dan materi pendidikan. Dengan struktur ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang kondisi toleransi beragama di SMP Negeri 2 Sei Menggaris dan menawarkan solusi praktis untuk memperbaiki kerukunan beragama di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Post Modern Terhadap Toleransi Beragama Di Sekolah

Membahas tantangan *post modern* terhadap toleransi beragama di sekolah tentunya akan sangat luas sekali. Namun demikian, penelitian ini akan membahas sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu semua yang berkaitan dengan menghadapi tantangan terhadap toleransi beragama di sekolah. Sesuai dengan hasil pengamatan, beberapa tantangan tersebut antara lain: Pertama polarisasi sosial. Secara umum, polarisasi sosial mengacu pada proses di mana masyarakat atau kelompok dalam masyarakat terpecah menjadi dua kutub atau lebih yang berbeda secara tajam dalam hal pandangan, sikap, atau identitas (Singgih, 2010). Di sekolah, polarisasi sosial bisa terjadi ketika siswa, guru, atau kelompok lain membentuk kelompok-kelompok berdasarkan perbedaan tertentu, seperti agama, etnis, atau pandangan politik, sehingga mengurangi interaksi dan meningkatkan ketegangan di antara kelompok-kelompok tersebut (Widodo, 2021). Hal yang sama dapat terjadi di SMP N 2 Sei Menggaris, dimana polarisasi terjadi tatkala siswa atau peserta didik kemudian bersikap eksklusif dengan kelompok mereka, yang jika tidak diantisipasi dapat menimbulkan polarisasi sosial yang berujung pada intoleransi beragama.

Manifestasi terbentuknya polarisasi sosial di sekolah pertama adaah terbentuknya kelompok-kelompok eksklusif (Suharto & others, 2021). Dalam hal ini siswa mungkin mulai membentuk kelompok-kelompok berdasarkan identitas agama atau etnis mereka, yang mengakibatkan kurangnya interaksi antar kelompok. Misalnya, siswa dari agama yang sama selalu bersama dan jarang bergaul dengan siswa dari agama lain. Ke-dua, yaitu adanya prasangka dan stereotip (Huntington, 2004), maksudnya polarisasi sosial dapat menyebabkan munculnya prasangka dan stereotip negatif terhadap kelompok lain. Siswa mungkin mengembangkan pandangan yang salah atau negatif tentang teman sekelas dari latar belakang agama atau etnis yang berbeda. Ke-tiga timbulnya konflik dan ketegangan. Perbedaan yang tajam dalam pandangan dan sikap dapat memicu konflik di antara siswa. Misalnya, debat atau diskusi yang awalnya akademis dapat berubah menjadi perdebatan sengit yang berujung pada pertengkaran karena kurangnya toleransi terhadap pandangan yang berbeda. Selanjutnya adalah munculnya diskriminasi dan eksklusi. Dalam hal ini polarisasi sosial juga dapat menyebabkan tindakan diskriminatif atau eksklusif (Purba & Widodo, 2020), di mana siswa atau kelompok tertentu tidak diikutsertakan dalam kegiatan sosial atau akademik. Ini bisa mengakibatkan perasaan tersisih dan mempengaruhi kesejahteraan emosional siswa.

Beberapa penyebab polarisasi sosial di sekolah antara lain, pertama pengaruh lingkungan luar sekolah. Dimana dalam hal ini siswa sering membawa pandangan dan sikap dari lingkungan keluarga dan komunitas mereka ke sekolah. Jika lingkungan luar sekolah sangat terpolarisasi, siswa cenderung mereplikasi pola yang sama di sekolah (Purba & Widodo, 2020). Kedua adalah media sosial. Media sosial disini dapat memperkuat polarisasi dengan menyebarkan informasi yang bias atau ekstrem (Fadhillah et al., 2023). Algoritma media sosial sering kali menampilkan konten yang memperkuat pandangan yang sudah dimiliki pengguna (Fadhillah et al., 2023), sehingga mengurangi paparan terhadap perspektif yang berbeda. Ke-tiga adalah kurangnya dialog dan interaksi positif. Dalam hal ini, kurangnya kesempatan untuk dialog dan interaksi positif antar siswa dari latar belakang yang berbeda dapat memperkuat

perpecahan. Sekolah yang tidak secara aktif mempromosikan interaksi lintas kelompok dapat meningkatkan risiko polarisasi (Purba & Widodo, 2020). Dengan mengidentifikasi dan mengatasi polarisasi sosial, sekolah dapat menjadi tempat yang lebih inklusif dan mendukung, di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai.

Miskomunikasi

Miskomunikasi adalah kesalahan atau kekeliruan dalam proses komunikasi yang mengakibatkan pesan yang disampaikan tidak dipahami sebagaimana mestinya oleh penerima (Bahri & Muniroh, 2023). Dalam konteks sekolah, miskomunikasi dapat terjadi antara siswa, guru, staf, dan orang tua, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman, konflik, dan akhirnya menghambat terciptanya toleransi beragama. Beberapa bentuk miskomunikasi secara umum antara lain, pesan yang tidak jelas. Penyebab miskomunikasi disini disebabkan karena pesan yang disampaikan oleh guru atau pihak sekolah mengenai kegiatan atau kebijakan terkait toleransi beragama tidak cukup jelas atau rinci (Anggraini et al., 2024). Ini dapat menyebabkan siswa atau orang tua salah memahami maksud dan tujuan dari kegiatan tersebut.

Penyebab ke-dua dari miskomunikasi yaitu karena interpretasi yang berbeda. Dalam hal ini pesan yang sama dapat diinterpretasikan berbeda oleh individu yang berbeda berdasarkan latar belakang agama, budaya, atau pengalaman pribadi mereka. Hal ini dapat mengakibatkan perbedaan persepsi yang signifikan tentang isu-isu keagamaan (Anggraini et al., 2024). Penyebab miskomunikasi ke-tiga adalah adanya stereotip dan prasangka diantara peserta didik atau siswa. Komunikasi yang dipengaruhi oleh stereotip dan prasangka dapat memperburuk miskomunikasi. Misalnya, asumsi negatif terhadap agama lain dapat menyebabkan siswa salah memahami niat atau tindakan teman sekelas dari latar belakang agama yang berbeda.

Penyebab ke-empat adalah kurangnya keterampilan komunikasi. Dalam hal ini, peserta didik atau siswa, guru, dan staf sekolah mungkin kurang terlatih dalam keterampilan komunikasi yang efektif, khususnya dalam konteks diskusi antaragama. Hal ini dapat menyebabkan ketidakmampuan untuk menyampaikan pendapat dengan cara yang tidak menyinggung atau merendahkan orang lain (Anggraini et al., 2024). Dengan mengenali beberapa sebab ini, sekolah akan dapat mengurangi miskomunikasi dan mempromosikan lingkungan yang lebih toleran dan harmonis, di mana semua siswa merasa dihargai dan diterima, terlepas dari latar belakang agama mereka. Demikian sebaliknya, kurangnya pemahaman mendalam tentang agama lain dapat menyebabkan miskomunikasi dan kesalahpahaman.

Pengaruh Lingkungan Luar Sekolah

Beberapa pengaruh di luar lingkungan sekolah yang dapat membentuk sikap toleransi peserta didik di sekolah meliputi: Pertama, pengaruh lingkungan keluarga. Dalam hal ini nilai-nilai dan keyakinan yang ditanamkan oleh keluarga sangat mempengaruhi pandangan dan

sikap siswa terhadap agama lain. Jika keluarga mengajarkan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman, siswa cenderung membawa sikap ini ke sekolah (Simon & Arifianto, 2021). Sebaliknya, jika keluarga memiliki pandangan yang intoleran atau eksklusif, siswa mungkin membawa prasangka yang sama ke lingkungan sekolah. Selain dari itu, diskusi tentang agama yang dilakukan di rumah, serta cara keluarga mempraktikkan agama, dapat membentuk sikap siswa terhadap keragaman agama. Keluarga yang terbuka untuk berdiskusi tentang perbedaan agama dan mengajarkan toleransi cenderung membentuk siswa yang lebih reseptif terhadap perbedaan.

Yang kedua adalah pengaruh komunitas dan lingkungan sosial. Komunitas yang dimaksud disini meliputi pertama budaya lokal dan norma sosial di komunitas tempat siswa tinggal mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan orang dari agama lain. Komunitas yang multikultural dan mempromosikan kerukunan beragama cenderung menciptakan siswa yang lebih toleran (Saptadi et al., 2023). Sebaliknya, komunitas yang terpolarisasi dan memiliki sejarah konflik agama dapat membentuk sikap intoleran pada siswa. Dan selanjutnya adalah partisipasi dalam kegiatan keagamaan komunitas, seperti perayaan agama, dapat mempengaruhi pandangan siswa tentang agama lain. Kegiatan yang inklusif dan melibatkan berbagai kelompok agama dapat membantu memperkuat sikap toleran.

Ketiga adalah pengaruh media massa, baik itu media tradisional seperti televisi, radio, dan surat kabar memiliki peran besar dalam membentuk pandangan siswa tentang agama. Berita atau program yang menyoroti konflik agama dapat memperburuk prasangka, sementara program yang mempromosikan kerukunan dan keberagaman dapat meningkatkan toleransi (Simon et al., 2022). Selanjutnya adalah media sosial adalah platform yang sangat berpengaruh, terutama di kalangan remaja (Nurmizan, 2023). Hal ini sangat dimungkinkan karena hampir semua peserta didik bahkan para guru juga memiliki media sosial mereka sendiri. Informasi yang tersebar di media sosial, baik itu benar atau salah, dapat mempengaruhi pandangan siswa terhadap agama lain. Media sosial juga dapat memperkuat polarisasi jika siswa hanya terpapar pada pandangan yang sejalan dengan keyakinan mereka sendiri (Purba & Widodo, 2020).

Keempat adalah pengaruh pendidikan Agama di luar sekolah, baik itu dari lembaga keagamaan maupun dari kegiatan ekstrakurikuler di luar sekolah. Terkait dengan lembaga keagamaan, pendidikan yang diperoleh dari lembaga keagamaan, seperti gereja, dan masjid, mempengaruhi pemahaman dan sikap siswa terhadap agama lain. Lembaga yang mengajarkan nilai-nilai inklusivitas dan penghargaan terhadap perbedaan dapat membantu membentuk sikap toleran pada siswa. Hal yang sama dapat terjadi juga dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di luar sekolah, seperti kelompok pemuda agama atau organisasi keagamaan, juga mempengaruhi pandangan siswa. Kegiatan yang mendorong interaksi positif antaragama dapat memperkuat sikap toleransi.

Kebijakan dan Kegiatan Sekolah

Kebijakan dan kegiatan sekolah disini meliputi pemahaman dan sikap peserta didik terhadap toleransi beragama. Dimana sebagian besar siswa memahami pentingnya toleransi beragama dan menunjukkan sikap positif terhadap teman yang berbeda agama. Mereka menghargai keragaman dan berusaha untuk tidak melakukan diskriminasi. Selain itu kebijakan dan kegiatan sekolah ini juga meliputi peran guru dalam mempromosikan toleransi beragama. Guru memainkan peran penting dalam mendidik siswa tentang nilai-nilai toleransi (Sopian et al., 2016). Mereka menggunakan berbagai pendekatan, termasuk integrasi nilai-nilai toleransi dalam kurikulum dan mengadakan diskusi kelas yang terbuka (Petrus et al., 2022).

Berdasarkan kepada pemahaman peserta didik terhadap toleransi, dan peran guru dalam mempromosikan toleransi beragama, maka di SMP Negeri 2 Sei Menggaris memiliki kebijakan yang mendukung kerukunan beragama (Firmansah, 2024). Kegiatan ekstrakurikuler dan perayaan hari-hari besar agama dilakukan dengan melibatkan seluruh siswa, tanpa memandang agama mereka. Selain dari pada itu, kebijakan sekolah memasukan toleransi beragama dalam visi dan misi sekolah. Visi dan misi sekolah dihasilkan dari kesepakatan bersama yang terintegrasi dengan PMM (Platform Merdeka Mengajar), yang selanjutnya diaplikasikan dalam kegiatan sekolah berupa kegiatan yang menunjang terciptanya toleransi beragama seperti melakukan perayaan Isra Miraj bagi peserta didik beragama Islam, dan bagi peserta didik non Islam diberikan kesempatan untuk ikut membantu mempersiapkan dan membantu melayani dari segi kebersihan tempat pelaksanaan maupun dalam pembagian konsumsi. Beberapa kegiatan lainnya adalah dengan membuat jadwal untuk membersihkan tempat ibadah agama lain secara rutin.

Selain dari pada itu, sekolah juga mengambil kebijakan dengan mewajibkan peserta didik untuk menjalankan ibadah sesuai dengan waktu yang ada. Sebagai contoh adalah pada saat istirahat siang, peserta didik beragama Islam mengikuti sholat berjamaah, maka peserta didik beragama Kristen dan Katholik juga diberikan fasilitas ruang kelas untuk melakukan kookurikuler membaca Alkitab bersama dan doa bersama. Hal tersebut dilakukan sebagai sarana untuk dapat menanamkan kepada peserta didik atau siswa untuk mewujudkan beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya (Firmansah, 2024).

Penerapan Konsep Toleransi Beragama

Beberapa penerapan yang berkaitan dengan konsep toleransi beragama di SMP Negeri 2 Sei Menggaris meliputi: Pertama adalah pengakuan dan penghormatan keberagaman. Terkait hal ini, di SMP Negeri 2 Sei Menggaris, konsep toleransi beragama berakar pada pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman agama yang ada di antara siswa dan staf sekolah. Sekolah ini memiliki siswa dari berbagai latar belakang agama, antara lain Islam, Kristen, dan Katholik. Pengakuan terhadap keberagaman ini merupakan langkah awal dalam membangun sikap saling menghormati di antara seluruh warga sekolah (Farikhatin et al., 2016). Artinya tidak ada pemaksaan kepada keyakinan tertentu, melainkan memberikan kebebasan kepada peserta didik dan mengakui setiap agama dan kepercayaan peserta didik, dan berikan guru pembimbing sesuai dengan agama dan kepercayaan peserta didik.

Kedua adalah melakukan pendidikan multicultural. Pendidikan multikultural di SMP Negeri 2 Sei Menggaris diintegrasikan dalam kurikulum untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan agama dan budaya. Melalui mata pelajaran seperti Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, bahkan dengan Kurikulum Merdeka telah diterapkan ke semua pelajaran, siswa diajarkan nilai-nilai toleransi (Firmansah, 2024), saling menghormati, dan kebersamaan. Guru berperan aktif dalam mengajarkan materi yang mencakup pemahaman tentang berbagai agama dan tradisi yang ada di Indonesia. Hal tersebut merupakan implementasi dari Kurikulum Merdeka yang telah diberlakukan di Sekolah dalam kaitannya dengan moderasi Bergama di sekolah (Firmansah et al., 2023).

Ketiga adalah kegiatan ekstrakurikuler dan perayaan hari besar Agama. Dalam hal ini, di SMP Negeri 2 Sei Menggaris mengadakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama. Kegiatan ini dirancang untuk memperkuat rasa kebersamaan dan kerjasama antar siswa. Selain itu, sekolah juga merayakan hari-hari besar agama secara bersama-sama, dengan melibatkan seluruh siswa dalam perayaan tersebut. Misalnya, perayaan Idul Fitri, Maulid Nabi, Perayaan Hari Raya Kurban bagi peserta didik beragama Islam, dan Natal, Paskah, juga program membaca Alkitab di sekolah bagi yang beragama Kristen dan Katolik. Adapun perayaan hari besar tersebut diadakan dengan cara yang inklusif, sehingga memungkinkan semua siswa untuk belajar dan menghormati tradisi agama lain.

Keempat adalah dialog antaragama. Dialog antaragama merupakan bagian penting dari konsep toleransi beragama di sekolah ini. Dialog yang dimaksudkan disini memang bukan forum diskusi dan debat antar siswa yang membahas isu-isu keagamaan dan sosial, melainkan memberikan kesempatan yang sama untuk menyampaikan iman dan kepercayaan mereka secara terbuka. Forum ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengemukakan pandangan mereka, mendengarkan perspektif orang lain, dan jika terjadi "konflik" maka peserta didik diajar untuk menyelesaikan perbedaan secara damai. Guru berperan sebagai fasilitator dalam dialog ini (Sopian et al., 2016), memastikan bahwa diskusi berlangsung dengan penuh hormat dan saling pengertian.

Keempat, membangun kebijakan sekolah yang inklusif. Di SMP Negeri 2 Sei Menggaris memiliki kebijakan yang mendukung kerukunan beragama. Kebijakan ini mencakup larangan terhadap segala bentuk diskriminasi dan intoleransi berdasarkan agama. Sekolah memang belum menyediakan tempat ibadah yang layak bagi siswa yang berbeda agama, namun siswa atau peserta didik diberikan kesempatan menjalankan ibadah mereka dengan nyaman dan aman. Sebagai contoh, pada siang hari bagi peserta didik beragama Islam pada saat istirahat siang diwajibkan untuk melakukan ibadah Sholat berjamaah di Masjid desa yang kebetulan lokasi bersebelahan dengan sekolah. Sedangkan untuk peserta didik atau siswa beragama Kristen dan Katolik diberikan ruang khusus untuk mengikuti kokurikuler membaca Alkitab, yang diisi juga dengan dialog dan diskusi. Dalam hal ini, kebijakan ini juga mendorong partisipasi aktif seluruh warga sekolah dalam kegiatan yang mempromosikan toleransi dan inklusivitas (Farikhatin et al., 2016).

Kelima, penggunaan media sosial untuk promosi toleransi. Menyadari pengaruh besar media sosial, sekolah memanfaatkan platform ini untuk menyebarkan pesan-pesan positif tentang toleransi beragama. Media sosial digunakan untuk mengkampanyekan kegiatan sekolah (Helmita et al., 2023), yang mendukung kerukunan beragama dan membagikan kisah sukses tentang hubungan harmonis antar siswa dari berbagai agama. Sekolah juga memberikan edukasi kepada siswa tentang penggunaan media sosial yang bijak untuk menghindari penyebaran ujaran kebencian dan misinformasi (Cahyanti, 2020). Peserta didik, guru, dan staf dipastikan untuk dapat menggunakan media sosial mereka juga dengan bijaksana, yaitu dengan menjauhi berbagai perbuatan yang dapat menciderai toleransi antar umat beragama dan moderasi beragama.

Konsep toleransi beragama di SMP Negeri 2 Sei Menggaris melibatkan berbagai strategi yang terstruktur dan holistik, mencakup pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman, pendidikan multikultural, kegiatan ekstrakurikuler, dialog antaragama, kebijakan inklusif, dan penggunaan media sosial secara bijak. Melalui pendekatan ini, sekolah berupaya menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif di mana semua siswa dapat belajar dan berkembang tanpa rasa takut atau diskriminasi. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi model bagi sekolah lain dalam mempromosikan toleransi beragama di era post modern.

KESIMPULAN

Toleransi beragama di SMP Negeri 2 Sei Menggaris menunjukkan bahwa dengan kebijakan yang tepat, pendidikan yang inklusif, dan dukungan dari seluruh komunitas sekolah, kerukunan antarumat beragama dapat terwujud meskipun di tengah tantangan era post modern. Upaya ini harus terus ditingkatkan melalui dialog, pendidikan, dan penggunaan teknologi secara positif. Toleransi umat beragama dalam tantangan post modern memerlukan upaya bersama dari semua pihak, termasuk individu, masyarakat, organisasi keagamaan, dan pemerintah. Dengan pendidikan, dialog, penggunaan media yang positif, dan kebijakan yang mendukung, kita dapat membangun masyarakat yang lebih harmonis dan toleran. Toleransi bukan hanya sekadar menerima perbedaan, tetapi merayakannya sebagai kekayaan yang memperkaya kehidupan bersama.

REFERENSI

- Anggraini, A. M., Qoni'ah Nur Wijayanti, S. I., & Ikom, M. (2024). ANALISIS PENGARUH MISKOMUNIKASI DALAM SUATU HUBUNGAN. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(1).
- Bahri, M. S., & Muniroh, S. M. (2023). PERAN PROGRAM KONSELING BERBASIS NILAI AGAMA DALAM MEMBENTUK WAWASAN YANG TOLERAN DAN MODERAT PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(7), 567–579.
- Baumann, G. (2002). *Teka-teki multikultural: Memikirkan Kembali Identitas Nasional, Etnik, dan Agama*. Routledge.

- Cahyanti, D. D. (2020). MEWUJUDKAN TOLERANSI BERAGAMA DI MEDIA SOSIAL MELALUI KEGIATAN KPM DIKECAMATAN MALLUSETASI. *MODERASI BERAGAMA*, 99.
- Darmawan, I. P. A. (2014). Pendidikan Kristen di era postmodern. *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1).
- Fadhillah, D., Sari, D., Aulia, N. Z., Safitri, D., & others. (2023). Analisis Fenomenologi Tagar\# AnalogSwitchOff terhadap Polarisasi Media Sosial Twitter pada Generasi Z. *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 92–101.
- Farikhatin, A., Suryaningsih, A., Aminah, D. B. S., Wibawa, E. A., Sari, E. Y., Retnawati, I., Mutakhim, I., Ma'rifah, I., Handayani, P., Budiarto, O. J., & others. (2016). Mengelola Keragaman di Sekolah. *Mengelola Keragaman Di Sekolah: Gagasan Dan Pengalaman Guru*.
- Firmansah, E. (2024). Kegiatan Meningkatkan Pengalaman Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Melalui Kokurikuler dalam Pembacaan Alkitab. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 145–158.
- Firmansah, E., Rahel, R., & Sukrisno, A. (2023). Mengimplementasikan Amsal 22: 6 dalam Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah. *KHAMISYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 52–64.
- Firmansah, E., & Wibowo, A. P. (2021). Pendampingan Pastoral bagi Pacaran Beda Agama di Gereja Beth-El Tabernakel Sei Menggaris Menurut 2 Korintus 6:14-18. *Real Coster : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 52–65.
<https://doi.org/10.53547/RCJ.V4I2.163>
- Helmita, H., Yudhinanto, C. N., WA, A. R., Surya, M. R. E., & Indriyani, S. (2023). Bijak Berinteraksi Di Media Sosial. *Jurnal PkM Pemberdayaan Masyarakat*, 4(4), 184–192.
- Huntington, S. P. (2004). *Benturan antar peradaban dan masa depan politik dunia*.
- Islamy, A. (2022). Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia. *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia (Jurnal APIC)*, 5(1), 48–61.
- Naim, N., & others. (2017). *Pendidikan multikultural, konsep dan aplikasi* (Vol. 1). Ar-Ruzz Media.
- Nurmizan, P. A. (2023). *Pengaruh Moderasi Beragama Dalam Sikap Toleransi Di Sosial Media*.
- Petrus, W., Nainggolan, D. S. A., & Talizaro Tafonao. (2022). Peran Guru Profesional dalam memajukan Pendidikan di Era Industri 4.0. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 75–87. <https://doi.org/10.53814/eleos.v1i2.10>
- Pohan, J. E., & Sari, Y. N. I. (2019). *Filsafat Pendidikan: Teori Klasik Hinga Postmodernisme dan Problematikanya Di Indonesia*.
- Purba, J. L. P., & Widodo, P. (2020). Kajian Etis Penggunaan Isu Agama dalam Politik Polarisasi. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 75–90.
- Ramadhan, M. R. (2023). Eksistensi Pluralisme di Indonesia: Menyikapi Pro-Kontra Pluralisme Agama dalam Perspektif Islam. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 43–55.

- Saptadi, N. T. S., Arribathi, A. H., Nababan, H. S., Romadhon, K., Maulani, G., Susilawati, E., Nur, M., Arisandi, V., Hutapea, B., Hadikusumo, R. A., & others. (2023). *Pendidikan Multikultural*. Sada Kurnia Pustaka.
- Simon, S., & Arifianto, Y. A. (2021). Kerukunan Umat Beragama dalam Bingkai Iman Kristen di Era Disrupsi. *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT DAN INOVASI*, 1(1), 35–43.
- Simon, S., Panggarra, R., & Berhita, R. (2022). Ber Tik-Tok: Sejauh Mana Bentuk Mengekspresikan Diri Dilakukan Dalam Perspektif Etika Kristiani. *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 3(2), 171–186. <https://doi.org/https://doi.org/10.46408/vxd.v3i2.155>
- Singgih, D. S. (2010). Prosedur analisis stratifikasi sosial dalam perspektif sosiologi. *Masyarakat Kebudayaan Dan Politik Unair*, 20(1).
- Sopian, A., Fungsi Guru, D., & Sopian Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raudhatul Ulum, A. (2016). TUGAS, PERAN, DAN FUNGSI GURU DALAM PENDIDIKAN. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–97. <https://doi.org/10.48094/RAUDHAH.V1I1.10>
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D* (19th ed.). ALFABETA.
- Suharto, B., & others. (2021). *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*. Lkis Pelangi Aksara.
- Umar, M. (2019). Urgensi Nilai-Nilai Religius Dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen Di Indonesia. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 71–77.
- Widodo, H. (2021). *Pendidikan holistik berbasis budaya sekolah*. UAD Press.